

KESEHATAN JIWA INDIVIDU DI MASYARAKAT PASCA ISOLASI DI FASILITAS ISOLASI PROVINSI RIAU

Deva Lestiarma S*, Fathra Annis Nauli, Widia Lestari

Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

*Email: deva.lestiarma5369@student.unri.ac.id

Abstract

Background : The COVID-19 pandemic has resulted in changes in the process of life that can cause mental health problems. Especially individuals who had been in isolation COVID-19, individuals must be limited in their interactions and activities during isolation which causes a change in their situation afterwards. The purpose of this research is to get an overview of the mental health of individuals when they return to the community after isolation due to COVID-19. Methods : This research used a descriptive survey research design with used the Self Reporting Questionnaire-29 (SRQ-29) which had been conducted from 1 february to 14 march 2022. The research sample was 100 respondents who were taken based on inclusion criteria using the snowball sampling technique. Result : The results showed 33 people (33%) had mental health problems. With the most complaints were PTSD symptoms(11%), the other complaints were psychologicalproblems (2%), psychotic symptoms (2%), and there was no indication of the use of addictive substances, but there were individuals who experience more than one mental health problem, the most (8%) experiencing psychological problems, psychotic symptoms and PTSD symptoms, then a psychological problems and PTSD symptoms (5%), psychotic symptoms and PTSD symptoms (4%), psychological and psychotic symptoms (1%). Conclusion : There needs to be further handling of individual mental health conditions after isolation due to COVID-19.

Keywords : COVID-19, Mental Health, after isolation

Abstrak

Pendahuluan : Pandemi COVID-19 mengakibatkan perubahan dalam proses hidup sehingga dapat menyebabkan masalah kesehatan jiwa. Khususnya individu yang pernah menjalani isolasi karena COVID-19, individu harus dibatasi interaksi dan kegiatannya selama isolasi yang menyebabkan perubahan situasi setelahnya. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran kesehatan jiwa individu saat kembali ke lingkungan masyarakat pasca isolasi akibat COVID-19. Metode : Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei deskriptif dengan menggunakan instrumen Self Reporting Questionnaire-29 (SRQ-29) yang dilaksanakan pada tanggal 1 february hingga 14 maret 2022. Sampel penelitian adalah 100 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik snowball sampling. Hasil : Hasil penelitian menunjukkan 33 orang (33%) mengalami masalah kesehatan jiwa. Dengan keluhan terbanyak yaitu gejala PTSD (11%), lalu keluhan lain berupa masalah psikologis (2%), gejala psikotik (2%), dan tidak ditemukan indikasi penggunaan zat adiktif, namun terdapat individu yang mengalami lebih dari satu masalah kesehatan jiwa, yang terbanyak sebesar (8%) yaitu mengalami masalah psikologis, gejala psikotik dan gejala PTSD, lalu masalah psikologis dan gejala PTSD (5%), gejala psikotik dan gejala PTSD (4%), masalah psikologis dan gejala psikotik (1%). Kesimpulan : Perlu ada penanganan lebih lanjut terhadap kondisi kesehatan jiwa individu pasca isolasi karena COVID-19.

Kata kunci : COVID-19, kesehatan jiwa, pasca isolasi

PENDAHULUAN

Kesehatan Jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat

mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Ketidakmampuan individu untuk mengatasi setiap kondisi

perubahan dapat menimbulkan masalah kesehatan jiwa. Masalah kesehatan jiwa dapat terjadi akibat pandemi COVID-19. COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) (WHO, 2020).

WHO melaporkan total kasus terkonfirmasi COVID-19 sejak awal hingga 31 Agustus 2021 sebanyak 216.867.420 kasus pada 223 Negara di dunia dengan jumlah kematian sebanyak 4.507.837 orang. Di Indonesia kasus terkonfirmasi COVID-19 sampai dengan tanggal 31 Agustus 2021 dilaporkan sebanyak 4.089.801 kasus dengan jumlah total pasien sembuh sebanyak 3.760.497 orang dan jumlah total pasien meninggal sebanyak 133.023 orang di 34 Provinsi (*Worldometer coronavirus, 2021*).

Pemerintah Provinsi Riau hingga 31 Agustus 2021 melaporkan jumlah total kasus terkonfirmasi virus COVID-19 sebanyak 123.233 kasus dengan jumlah total pasien meninggal sebanyak 3.714 orang, dan jumlah total pasien yang menjalani isolasi mandiri sebanyak 100.003 orang. Menghadapi situasi tersebut pemerintah dalam upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19 melakukan langkah-langkah strategis berupa pemeriksaan, pelacakan, karantina dan isolasi secara berkesinambungan, cepat dan disiplin yang mengacu berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/4641/2021. Pemeriksaan dilakukan untuk penegakkan diagnosis melalui uji laboratorium, jika terkonfirmasi positif COVID-19 maka akan dilakukan pelacakan kontak pasien dengan lingkungan, yang dilanjutkan dengan upaya karantina dan isolasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Hasil studi pendahuluan peneliti di kota Pekanbaru terdapat 4 fasilitas isolasi milik Pemerintah Provinsi Riau yaitu

LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan), Bapelkes (Balai Pelatihan Kesehatan), BPSDM (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia), dan Asrama Haji Antara Provinsi Riau. Total jumlah pasien pasca isolasi mandiri sejak awal tersedianya fasilitas isolasi milik Pemerintah Provinsi Riau yaitu sebanyak 4.881 orang, dengan jumlah tertinggi sebanyak 1.792 orang di LPMP terhitung mulai September 2020 sampai dengan Agustus 2021, diurutkan kedua sebanyak 1.350 orang di Asrama Haji Antara Provinsi Riau terhitung mulai Juni sampai dengan Agustus 2021, selanjutnya sebanyak 1.228 orang di Bapelkes terhitung mulai September 2020 sampai dengan Agustus 2021 dan sebanyak 511 orang di BPSDM terhitung mulai April sampai dengan Agustus 2021.

Studi pendahuluan dengan metode wawancara kepada 10 orang yang telah selesai isolasi di fasilitas isolasi milik Pemerintah Provinsi Riau diperoleh hasil 5 individu mengatakan dirinya merasa baik-baik saja pasca isolasi. Namun ditemukan masalah psikologis berupa sedih, cemas, dan khawatir pada 5 individu lainnya, yang mengatakan merasa sedih karena merasa masih dapat menularkan orang sekitar sebab gejala yang dirasakan pada saat terkonfirmasi masih ada hingga saat ini, cemas memikirkan keluarga, khawatir jika terjadi *happy hipoksia*, cemas jika terjadi perburukan kondisi karena memiliki *comorbid* berupa *hipertensi*, juga cemas sebab sudah 2 kali terkonfirmasi positif dan ditambah dengan adanya berita-berita terkait pandemi tentang dampak yang berbahaya hingga kematian.

Hasil studi pendahuluan lanjutan yang peneliti lakukan dengan menyebarkan formulir Kuesioner *Self Reporting Questionnaire 29* (SRQ)-29 menunjukkan adanya masalah psikologis terbanyak berupa cemas, tegang/khawatir dan gangguan pencernaan (50%), sakit kepala, kesulitan tidur, dan mudah lelah (40%), (20%) diantaranya terindikasi

gejala psikotik dengan menyatakan bahwa ada gangguan atau ada yang tidak biasa didalam pikiran mereka. Selanjutnya ditemukan gejala PTSD sebanyak 60%. Seiring penelitian oleh(Pallanti et al., 2020) yang melaporkan ada sepertiga pasien positif COVID-19 mengalami anosmia, dan hipogeusia yang dapat mempengaruhi sistem saraf pusat sehingga memberi efek pada kondisi bukan hanya fisik tapi juga psikis. Selanjutnya penelitian yang dilakukan(Huang et al., 2021) pada 1773 penyintas setelah 6 bulan sembuh ditemukan bahwa sebagian besar pasien mengalami setidaknya satu gejala dengan yang terbanyak mengalami gejala berupa kelelahan (63%), kesulitan tidur (26%), dengan masalah psikologis berupa kecemasan dan depresi (23%).

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan adalah survei deskriptif. Penelitian dilakukan di Kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Alat pengumpul data pada penelitian ini adalah kuesioner, yang terdiri dari 2 bagian : bagian pertama berisi pertanyaan tentang data demografi meliputi umur, jenis kelamin, riwayat gangguan jiwa, waktu pasca isolasi dan penyakit komorbid. Bagian kedua berisi pertanyaan untuk melihat kesehatan jiwa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang “Gambaran Kesehatan Jiwa Individu Saat Kembali Ke Lingkungan Masyarakat Pasca Isolasi Mandiri Di Fasilitas Isolasi Milik Pemerintah Provinsi Riau” yang telah

Kejadian yang peneliti temukan pada studi pendahuluan merupakan efek langsung dari pandemi COVID-19 yang dapat dialami oleh setiap individu baik dalam keluarga, kelompok, maupun masyarakat. Dampak negatif bagi individu di masyarakat, yaitu ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku kehidupan sosial di masyarakat antara sebelum hingga saat sesudah pandemi COVID-19 (Rizki, 2021). Berdasarkan fenomena tersebut maka perlu diidentifikasi bagaimana gambaran kesehatan jiwa Individu saat kembali ke lingkungan masyarakat pasca isolasi mandiri di fasilitas isolasi milik Pemerintah Provinsi Riau.

individu saat kembali ke lingkungan masyarakat pasca isolasi di Fasilitas Isolasi Milik Pemerintah Provinsi Riau, berupa instrumen *Self Reporting Questionnaire-29* (SRQ-29) yang dikembangkan oleh *World Health Organization* (WHO) untuk keperluan penelitian yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas yang baik. Kuesioner ini juga telah dianalisis oleh Kemenkes RI dan telah digunakan oleh Riskesdas untuk menilai kesehatan jiwa penduduk Indonesia sehingga sudah melalui validitas dan reliabilitas yang baik.

dilakukan di Kota Pekanbaru pada tanggal 1 februari 2022 sampai dengan 14 maret 2022 dengan sampel 100 orang responden. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	(%)
Usia		
a. 17-25 tahun	35	35%
b. 26-35 tahun	27	27%
c. 36-45 tahun	18	18%
d. 46-55 tahun	13	13%
e. 56-65 tahun	5	5%
f. >65 tahun	2	2%
	100	100%
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	44	44%
b. Perempuan	56	56%
Total	100	100%
Riwayat Gangguan Jiwa		
a. Ada	0	0%
b. Tidak ada	100	100%
Total	100	100%
Waktu pasca isolasi		
a. 6 bulan – 1 tahun	60	60%
b. >1 tahun	40	40%
Total	100	100%
Penyakit Komorbid		
a. Ada	10	10%
b. Tidak ada	90	90%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa mayoritas usia responden berada pada masa remaja akhir yaitu sebanyak (35%), mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak (56%), seluruh responden tidak ada memiliki riwayat gangguan jiwa (100%), mayoritas responden merupakan responden dengan waktu 6 bulan – 1 tahun pasca isolasi (60%) dan mayoritas responden tidak memiliki penyakit komorbid sebanyak (90%).

1. Usia

Karakteristik usia responden mayoritas berada pada rentang usia 17-25 tahun yaitu sebanyak 35 orang (35%). Dalam penelitian Priyantini et al, (2021) rentang usia dominan yang ditemukan pada penelitiannya adalah pada masa remaja akhir yaitu sebanyak

544 responden (44,7%) dari total 1.218 responden, hal ini disebabkan oleh efek karantina diri dan pembatasan sosial yang menimbulkan ketakutan. (Dinda et al., 2021) menjelaskan bahwa pada masa pandemi COVID-19 tingkat kecemasan remaja 54% lebih tinggi, hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang diperoleh terkait COVID-19 dan adanya arus informasi tentang dampak COVID-19 yang berbahaya hingga kematian sehingga menimbulkan ketakutan.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden mayoritas adalah perempuan yaitu sebanyak (56%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Liu et al., 2020) pada penduduk kota Wuhan, China dalam waktu 2 bulan pasca terkonfirmasi

COVID-19 dengan hasil bahwa sebanyak (53%) responden berjenis kelamin perempuan. Menurut teori Endler dan Parker dalam Sartika (2018) saat keadaan emosional perempuan mengubah respon emosi pada keadaan yang *stressfull*, berbeda dengan laki-laki yang memberi respon cenderung untuk fokus mengatasi keadaan yang *stressfull*. Perbedaan ini menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi perempuan cenderung menunjukkan distres psikologi, tanda-tanda depresi, dan cemas dibandingkan dengan laki-laki (Ekaputri et al., 2021).

3. Riwayat Gangguan Jiwa

Karakteristik seluruh responden tidak memiliki riwayat gangguan jiwa. Menurut asumsi peneliti masalah kesehatan jiwa terjadi bukan hanya pada individu yang memiliki riwayat gangguan jiwa baik itu pada dirinya sendiri ataupun riwayat pada keluarga, namun juga dapat dialami oleh individu yang tidak memiliki riwayat gangguan jiwa dari faktor manapun. Peneliti juga berasumsi bahwa kesehatan jiwa individu ditentukan oleh individu itu sendiri, tentang bagaimana individu beradaptasi pada *stressor* yang muncul bukan hanya akibat adanya faktor penyebab namun juga akibat adanya faktor pencetus, sehingga menjadi dasar individu berespon terhadap *stressor* dan bagaimana individu menanggapi *stressor* sehingga menentukan kondisi kesehatan jiwa individu tersebut.

4. Waktu Pasca Isolasi

Waktu pasca isolasi mayoritas responden berada pada rentang waktu 6 bulan sampai <1 tahun pasca isolasi yaitu sebanyak (60%). Sejalan dengan penelitian (Huang et al., 2021) yang melaporkan bahwa pada 6 bulan pasca infeksi akut sebagian besar pasien

mengalami kelelahan, kesulitan tidur, dan kecemasan atau depresi. Pada penelitian ini mayoritas responden mengalami masalah kesehatan jiwa berupa PTSD. Peneliti berasumsi bahwa kondisi PTSD sendiri dapat dialami dalam waktu yang tidak dapat di perkirakan, pengalaman masa lalu yang traumatis seringkali menjadi faktor pencetus rasa khawatir akan adanya peristiwa traumatis yang berulang, bahkan kondisi ini dapat terjadi selama kehidupan individu masih berlangsung hingga pada akhirnya akan ada penyesuaian dari individu itu sendiri. Pada kondisi pandemi penyebab PTSD diperkirakan karena infeksi dari virus atau terjadi karena kekhawatiran akan pandemi (Kholilah et al., 2021).

5. Penyakit Komorbid

Penyakit komorbid tidak banyak ditemukan, mayoritas responden tidak memiliki penyakit komorbid yaitu sebanyak (90%), namun (10%) lainnya memiliki penyakit komorbid berupa Asma (5%) sebanyak 3 orang diantaranya berjenis kelamin perempuan dan mengalami masalah kesehatan jiwa berupa masalah psikologis (1%) dan PTSD (2%), *hipertensi* (2%), DM (2%) dan VSD (1%) dengan masalah kesehatan jiwa berupa PTSD. Peneliti berasumsi bahwa penyakit komorbid yang merupakan masalah fisik erat kaitannya dengan kondisi kesehatan jiwa, seringkali masalah fisik menjadi faktor utama penyebab kecemasan ataupun depresi. Penelitian (Rahman, 2021) melaporkan bahwa penderita COVID-19 yang disertai oleh penyakit komorbid berupa *hipertensi* dan *diabetes melitus* secara psikologis memiliki tanda dan gejala kecemasan, depresi, dan perasaan takut yang berlebih

2. Gambaran Kesehatan Jiwa

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kesehatan Jiwa Individu

No	Kesehatan Jiwa Individu	F	(%)
1	Sehat	67	67%
2	Indikasi Masalah Psikologis	2	2%
3	Indikasi Penggunaan Zat Adiktif	0	0%
4	Indikasi Gejala Psikotik	2	2%
5	Indikasi Gejala PTSD	11	11%
6	Indikasi Masalah Psikologis dan Indikasi Gejala Psikotik	1	1%
7	Indikasi Masalah Psikologis dan Indikasi Gejala PTSD	5	5%
8	Indikasi Gejala Psikotik dan Indikasi Gejala PTSD	4	4%
9	Indikasi Masalah Psikologis, Indikasi Gejala Psikotik dan Indikasi Gejala PTSD	8	8%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel 2 diperoleh jumlah individu dalam kondisi sehat sebanyak (67%), individu dengan indikasi masalah psikologis sebanyak (2%), terdapat indikasi penggunaan zat adiktif pada individu (0%), individu dengan indikasi gejala psikotik sebanyak (2%), individu dengan indikasi gejala PTSD sebanyak (11%), individu dengan indikasi masalah psikologis dan indikasi gejala psikotik sebanyak (1%), individu dengan indikasi masalah psikologis dan indikasi gejala PTSD sebanyak (5%), individu dengan gejala psikotik dan gejala PTSD sebanyak (4%), dan individu yang mengalami masalah psikologis, adanya indikasi gejala psikotik dan indikasi gejala PTSD sebanyak (8%).

1. Sehat

Kondisi kejiwaan individu yang sehat lebih dominan yaitu sebanyak (67%), pada individu yang sehat jiwa ini terdapat individu yang memiliki penyakit komorbid asma 2 orang hipertensi 2 orang dan DM 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan fisik tidak selamanya berpengaruh pada kondisi kesehatan jiwa. Menurut Gorman L.M, 2006, dalam Zaini, 2019, kesehatan jiwa adalah keadaan fisik, psikologis serta sosial individu yang terbebas dari tekanan atau dapat mengatasi apabila

ada tekanan sehingga terciptanya suatu kondisi hidup sejahtera. Peneliti berasumsi bahwa kesehatan jiwa dapat diperoleh oleh setiap individu dalam kondisi apapun, hal ini dikarenakan kesehatan jiwa individu ditentukan oleh individu itu sendiri, tentang bagaimana individu beradaptasi pada *stressor* yang muncul bukan hanya akibat adanya faktor penyebab yang menurut Zaini (2019) yaitu berupa faktor biologi atau genetik, faktor psikologis, dan faktor sosial budaya.

2. Masalah psikologis

Masalah Psikologis dialami oleh 2 orang responden dengan keluhan terbanyak berupa Kelelahan, tidur tidak lelap dan sakit kepala. Sejalan dengan penelitian(Huang et al., 2021) yang melaporkan bahwa (63%) individu mengalami kelelahan atau kelemahan otot, dan (26%) mengalami kesulitan tidur, ini menjadi masalah terbanyak yang dialami oleh individu bahkan pada 6 bulan setelah timbulnya gejala saat terkonfirmasi dikhawatirkan dapat berpengaruh pada psikopatologi yang berhubungan dengan proses kerja neurokognitif, bahkan telah ada penelitian tentang dampak gejala sisa COVID-19 yang dilakukan oleh Mazza (2021) dengan hasil bahwa terdapat risiko penurunan kerja neurokognitif

yang berpengaruh pada kondisi depresi secara berkelanjutan pada penyintas pasca dinyatakan sembuh dalam waktu 3 bulan (Kholilah et al., 2021)

3. Gejala psikotik

Gejala psikotik dialami oleh 2 orang responden dengan mengatakan bahwa dirinya pernah mendengar suara tanpa tahu sumbernya. Faktor prediktor penyebab gangguan psikis menurut (Cai et al., 2020) yaitu karena karakteristik dari virus COVID-19 yang menyebar dengan sangat mudah dan individu yang terinfeksi mengalami penurunan kondisi fisik yang drastis dalam waktu singkat.

4. Gejala PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*)

Gejala PTSD dialami oleh 11 orang responden. PTSD dikatakan sebagai gangguan psikologis yang muncul setelah suatu peristiwa yang menyebabkan kehilangan orang terkasih, harta benda, pekerjaan, kesehatan fisik, dan lainnya yang menimbulkan trauma. Pada kondisi pandemi penyebab PTSD diperkirakan karena infeksi dari virus atau terjadi karena kekhawatiran akan pandemi.

Masalah psikologis sekaligus dengan indikasi gejala psikotik ditemukan pada (1%) responden, (5%) responden terindikasi masalah psikologis disertai dengan gejala PTSD, (4%) responden terindikasi adanya gejala psikotik dan gejala PTSD dan (8%) responden terindikasi masalah psikologis, adanya gejala psikotik juga ditemukan gejala PTSD. Seperti hasil penelitian (Liu et al., 2020) yang melaporkan (10,4%) responden mengalami kecemasan atau masalah psikologis, (19%) responden dikategorikan memiliki gejala psikotik berupa depresi, sekitar (12,4%) didiagnosis sementara dengan gejala PTSD yang signifikan secara klinis karena COVID-19. Selanjutnya juga ditemukan adanya tumpang tindih yang signifikan dalam gejala, (8,44%)

memiliki masalah psikologis dan gejala psikotik, (6,07%) memiliki masalah psikologis dan PTSD yang signifikan secara klinis, (8,44%) memiliki PTSD dan gejala psikotik yang signifikan secara klinis, dan (5,48%) dikategorikan dengan ketiganya

SIMPULAN

1. Karakteristik Responden

Setelah dilakukan penelitian hasilnya menunjukkan mayoritas usia responden berada pada rentang usia 17-25 tahun yaitu sebanyak (35%), mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak (56%), seluruh responden tidak ada memiliki riwayat gangguan jiwa (100%), mayoritas responden merupakan responden dengan waktu 6 bulan – 1 tahun pasca isolasi (60%) mayoritas responden tidak memiliki penyakit komorbid sebanyak (90%), sedangkan (10%) lainnya memiliki penyakit komorbid berupa asma bronkial (5%), hipertensi (2%), DM (2%) dan VSD (1%).

2. Gambaran Kesehatan Jiwa Individu

Setelah dilakukan penelitian hasilnya menunjukkan bahwa Individu dalam kondisi sehat sebanyak (67%), individu dengan indikasi masalah psikologis sebanyak (2%) dengan masalah paling banyak berupa kelelahan, tidur tidak lelap dan sakit kepala, terdapat indikasi penggunaan zat adiktif pada individu (0%), individu dengan indikasi gejala psikotik sebanyak (2%), individu dengan indikasi gejala PTSD sebanyak (11%), individu dengan indikasi masalah psikologis dan indikasi gejala psikotik sebanyak (1%), individu dengan indikasi masalah psikologis dan indikasi gejala PTSD sebanyak (5%), individu dengan gejala psikotik dan

gejala PTSD sebanyak (4%), dan individu yang mengalami masalah psikologis, adanya indikasi gejala psikotik dan indikasi gejala PTSD sebanyak (8%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia membantu peneliti dalam proses penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Cai, X., Hu, X., Ekumi, I. O., Wang, J., An, Y., Li, Z., & Yuan, B. (2020). Psychological Distress and Its Correlates Among COVID-19 Survivors During Early Convalescence Across Age Groups. *American Journal of Geriatric Psychiatry*, 28(10), 1030–1039. <https://doi.org/10.1016/j.jagp.2020.07.003>
- Dinda, A. fia, S, illa evelianti, & Wowor, tommy j. f. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID-19 THUN 2021 DI KELURAHAN TIRTAJAYA KECAMATAN SUKMAJAYA KOTA DEPOK. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 33–44. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/38850/35714>
- Ekaputri, M., Efliani, D., & Witri, S. (2021). Gambaran Karakteristik Pasien Covid 19 di Rumah Sakit Ibnu sina. *Jurnal Kesehatan*, 3(2), 207–213. <http://ojs.stikesamanahpadang.ac.id/index.php/JAK/article/view/128>
- Huang, C., Huang, L., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Gu, X., Kang, L., Guo, L., Liu, M., Zhou, X., Luo, J., Huang, Z., Tu, S., Zhao, Y., Chen, L., Xu, D., Li, Y., Li, C., Peng, L., ... Cao, B. (2021). 6-month consequences of COVID-19 in patients discharged from hospital: a cohort study. *The Lancet*, 397(10270), 220–232. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)32656-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)32656-8)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia kementerian. (2019). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/InfoDatin-Kesehatan-Jiwa.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia kementerian. (2021). *kmk-no-hk0107-menkes-4641-2021-ttg-panduan-pelaksanaan-pemeriksaan-pelacakan-karantina-isolasi-dalam-pencegahan-covid-19-sign*. <https://covid19.go.id/storage/app/media/Regulasi/2021/Mei/kmk-no-hk0107-menkes-4641-2021-ttg-panduan-pelaksanaan-pemeriksaan-pelacakan-karantina-isolasi-dalam-pencegahan-covid-19-sign.pdf>
- Kholilah, A. M., Yani, A., & Hamid, S. (2021). GEJALA SISA PENYINTAS COVID-19: LITERATUR REVIEW. *JURNAL ILMU KEPERAWATAN JIWA*, 4(3), 501–516. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>
- Liu, D., Baumeister, R. F., Veilleux, J. C., Chen, C., Liu, W., Yue, Y., & Zhang, S. (2020). Risk factors associated with mental illness in hospital discharged patients infected with COVID-19 in Wuhan, China. *Psychiatry Research*, 292(113297), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113297>
- Pallanti, S., Grassi, E., Makris, N., Gasic, G. P., & Hollander, E. (2020). Neurocovid-19: A clinical neuroscience-based approach to reduce SARS-CoV-2 related mental health sequelae. *Journal of Psychiatric Research*, 130(July), 215–217. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2020.113297>

20.08.008

- Rahman, ahmad fadhlur. (2021). *GAMBARAN KONDISI LANSIA PENDERITA COVID 19 DENGAN PENYAKIT DIABETES MELITUS DAN HIPERTENSI: LITERATURE REVIEW*.
http://eprints.ums.ac.id/89249/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Rizki. (2021). *Dampak Pandemi Novel Corona Virus Disease (Covid-19) Terhadap Psikologis Masyarakat Di Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari*.
http://repository.uinjambi.ac.id/7053/1/303171295_RIZKI.pdf
- WHO. (2020). *WHO_MNH_PSF_94.8*.
https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1
- Worldometers. (2021). *Coronavirus Deaths in Indonesia*. Dakses pada tanggal 25 Juli 2021 dari <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia/>
- Zaini, M. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa Masalah Psikososial Di Pelayanan Klinis Dan Komunitas*. Yogyakarta : Deepublish